

Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Program Studi Pendidikan Khusus Universitas Mercubaktijaya melalui Aktivitas Komunikasi Terapeutik Interaktif: Penelitian Tindakan Kelas

Firdaus¹ Universitas Mercubaktijaya, Anggawati Imanniyah² Universitas Mercubaktijaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa Program Studi Pendidikan Khusus melalui aktivitas komunikasi terapeutik interaktif. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tahapan pre-test, post-test siklus I, dan post-test siklus II. Subjek penelitian berjumlah 12 mahasiswa. Aspek kemampuan berbicara yang diamati meliputi pengucapan, pemahaman, dan kepercayaan diri. Data dikumpulkan melalui tes berbicara, observasi, dan rubrik penilaian kinerja, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Pada pre-test dihasilkan nilai 57.75, post-test 1 67.17 dan post-test 2 didapat nilai 78.50. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa pada seluruh aspek yang diamati. Peningkatan tersebut tampak pada ketepatan pengucapan, kemampuan memahami isi percakapan, serta keberanian mahasiswa dalam berkomunikasi lisan menggunakan Bahasa Inggris. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas komunikasi terapeutik interaktif efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Kata kunci: *kemampuan berbicara, pengucapan, pemahaman, percaya diri, komunikasi terapeutik interaktif, penelitian tindakan kelas.*

Pendahuluan

Kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Dalam konteks pendidikan tinggi, kemampuan ini tidak hanya mencerminkan penguasaan bahasa, tetapi juga menunjang kemampuan mahasiswa dalam berinteraksi, menyampaikan pendapat, serta membangun komunikasi akademik secara efektif. Keterampilan berbicara menuntut penguasaan unsur kebahasaan seperti pengucapan, kelancaran, kosakata, dan struktur bahasa, serta unsur nonkebahasaan seperti rasa percaya diri dan kesiapan mental ketika berkomunikasi (Brown, 2004; Harmer, 2007).

Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Khusus, kemampuan berbicara Bahasa Inggris memiliki nilai strategis karena mereka dipersiapkan untuk berkomunikasi dengan berbagai karakteristik peserta didik di masa depan. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Inggris perlu dirancang tidak hanya untuk mengembangkan kompetensi linguistik, tetapi juga untuk

membangun aspek afektif mahasiswa, termasuk keberanian, rasa nyaman, dan kepercayaan diri dalam berbicara (Ur, 2012; Thornbury, 2005).

Namun demikian, hasil observasi awal menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami hambatan dalam berbicara Bahasa Inggris. Hambatan tersebut tampak pada ketidaktepatan pengucapan, kurangnya pemahaman terhadap isi percakapan, serta rendahnya rasa percaya diri saat diminta berbicara secara lisan. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa kecemasan berbicara, kurangnya kesempatan latihan, dan suasana belajar yang kurang mendukung dapat menghambat performa berbicara mahasiswa (Nunan, 2003; Hughes, 2003).

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah aktivitas komunikasi terapeutik interaktif. Pendekatan ini menekankan komunikasi dua arah yang empatik, suportif, dan membangun kepercayaan antara dosen dan mahasiswa. Dalam penerapannya, bentuk interaksi percakapan dapat diwujudkan melalui **teacher-student therapeutic dialogue**, yaitu percakapan antara dosen dan mahasiswa yang dirancang untuk mendorong keterbukaan, rasa aman, dan partisipasi verbal. Selain itu, interaksi juga dapat dilakukan melalui **pair work interaction**, yakni percakapan berpasangan yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih secara lebih santai dan natural. Selanjutnya, **guided conversation** digunakan untuk membantu mahasiswa berbicara melalui pertanyaan terarah dan bantuan konteks yang jelas. Proses pembelajaran juga diperkuat melalui **reflection and reassurance**, yaitu pemberian kesempatan kepada mahasiswa untuk merefleksikan pengalaman berbicara disertai penguatan bahwa kesalahan merupakan bagian dari proses belajar. Di samping itu, **positive reinforcement** diberikan dalam bentuk pujian, dorongan, dan umpan balik konstruktif untuk meningkatkan motivasi dan keberanian mahasiswa dalam berbicara.

Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena memungkinkan dosen melakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran secara sistematis. Melalui dua siklus tindakan, penelitian ini diarahkan untuk mengetahui sejauh mana aktivitas komunikasi terapeutik interaktif dapat meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa, khususnya pada aspek pengucapan, pemahaman, dan percaya diri (Kemmis & McTaggart, 2014; Suharsimi Arikunto, 2013).

Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model dua siklus. Setiap siklus meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 12 mahasiswa Program Studi Pendidikan Khusus yang mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu tes berbicara, observasi, dan dokumentasi. Tes berbicara digunakan untuk mengukur kemampuan mahasiswa sebelum dan sesudah tindakan. Observasi dilakukan untuk menilai proses pembelajaran, terutama partisipasi, keberanian, dan

interaksi mahasiswa selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil tindakan pada setiap siklus.

Instrumen utama yang digunakan adalah rubrik penilaian kemampuan berbicara yang mencakup tiga aspek, yaitu pengucapan, pemahaman, dan percaya diri. Skor diberikan menggunakan skala 1–4, dengan kategori sangat kurang sampai sangat baik. Pre-test dilakukan sebelum tindakan untuk memperoleh gambaran kemampuan awal mahasiswa. Setelah itu dilakukan tindakan pada siklus I, kemudian diakhiri dengan post-test 1. Berdasarkan hasil refleksi siklus I, pembelajaran diperbaiki pada siklus II dan dilanjutkan dengan post-test 2.

Berikut instrumen rubrik penilaian yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 4. Rubrik Penilaian Kemampuan Berbicara

Skor	Pengucapan	Pemahaman	Percaya Diri
4	Pengucapan sangat jelas, hampir tidak ada kesalahan yang mengganggu makna.	Memahami percakapan dengan sangat baik dan merespons secara tepat.	Sangat percaya diri, berbicara lancar tanpa ragu.
3	Pengucapan cukup jelas, ada sedikit kesalahan tetapi tidak mengganggu pemahaman.	Memahami sebagian besar isi percakapan dan mampu merespons dengan baik.	Cukup percaya diri, berbicara dengan sedikit keraguan.
2	Pengucapan kurang jelas, beberapa kesalahan mengganggu pemahaman.	Memahami sebagian isi percakapan namun respons masih terbatas.	Kurang percaya diri, sering ragu saat berbicara.
1	Pengucapan tidak jelas dan banyak kesalahan.	Tidak memahami isi percakapan dengan baik.	Sangat kurang percaya diri, hampir tidak mau berbicara.

Petunjuk Penskoran

- Setiap aspek diberi skor 1–4.
- Skor maksimal per mahasiswa adalah 12.
- Skor akhir dapat dikonversi ke nilai 0–100 dengan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{12} \times 100$$

Data kuantitatif dianalisis menggunakan perbandingan skor rata-rata pada pre-test, post-test 1, dan post-test 2. Sementara itu, data kualitatif dari observasi digunakan untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menekankan perubahan perilaku belajar dan peningkatan performa berbicara mahasiswa (Brown, 2004; Hughes, 2003).

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa setelah penerapan aktivitas komunikasi terapeutik interaktif. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil pre-test, post-test 1, dan post-test 2 pada tiga aspek penilaian, yaitu pengucapan, pemahaman, dan percaya diri.

Tabel 1. Hasil Nilai Kemampuan Berbicara Mahasiswa

No Mahasiswa Pre-test Post-test 1 Post-test 2

1	M1	58	67	78
2	M2	60	68	80
3	M3	55	64	76
4	M4	57	66	77
5	M5	59	70	82
6	M6	61	69	81
7	M7	56	65	75
8	M8	54	63	74
9	M9	62	71	83
10	M10	57	66	78
11	M11	58	67	79
12	M12	60	69	80

Tabel 2. Rata-rata Hasil Kemampuan Berbicara

Tahap	Rata-rata Skor
Pre-test	57,75

Tahap	Rata-rata Skor
Post-test 1	67,17
Post-test 2	78,50

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa rata-rata nilai mahasiswa mengalami peningkatan dari pre-test ke post-test 1 sebesar 9,42 poin, kemudian meningkat lagi pada post-test 2 sebesar 11,33 poin. Peningkatan ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan pada dua siklus memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbicara mahasiswa.

Tabel 3. Rekapitulasi Peningkatan per Aspek

Aspek Penilaian	Pre-test	Post-test 1	Post-test 2
Pengucapan	2,1	2,8	3,4
Pemahaman	2,0	2,7	3,3
Percaya diri	1,9	2,6	3,5

Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh aspek mengalami peningkatan. Aspek percaya diri menunjukkan peningkatan paling menonjol pada siklus II, yang mengindikasikan bahwa suasana komunikasi terapeutik interaktif mampu membantu mahasiswa merasa lebih aman dan berani berbicara.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas komunikasi terapeutik interaktif efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa. Peningkatan tersebut tidak hanya terjadi pada aspek linguistik, tetapi juga pada aspek afektif yang sangat menentukan keberhasilan berbicara.

Pada aspek pengucapan, mahasiswa menunjukkan perbaikan dalam artikulasi, penekanan kata, dan kejelasan bunyi. Hal ini terjadi karena aktivitas interaktif memberikan kesempatan latihan yang berulang disertai umpan balik langsung dari dosen. Temuan ini sejalan dengan pendapat bahwa keterampilan berbicara berkembang melalui praktik yang intensif dan koreksi yang bersifat konstruktif (Harmer, 2007; Thornbury, 2005).

Pada aspek pemahaman, mahasiswa menjadi lebih mampu memahami pertanyaan, instruksi, dan isi percakapan. Aktivitas komunikasi terapeutik interaktif memungkinkan mahasiswa berlatih merespons secara spontan dalam situasi komunikasi yang lebih alami. Kondisi ini mendukung

pandangan bahwa kemampuan berbicara tidak dapat dipisahkan dari kemampuan memahami konteks ujaran dan merespons secara tepat (Brown, 2015; Nunan, 2003).

Aspek percaya diri mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada awal penelitian, mahasiswa cenderung pasif, ragu-ragu, dan takut melakukan kesalahan. Namun setelah tindakan dilakukan secara bertahap dalam suasana yang mendukung, mahasiswa menjadi lebih aktif dan berani berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa faktor afektif memiliki pengaruh besar terhadap performa berbicara. Suasana pembelajaran yang empatik dan terapeutik dapat menurunkan hambatan psikologis yang sering dialami mahasiswa saat berkomunikasi dalam bahasa asing (Stuart, 2013; Miller, 2015).

Secara metodologis, penerapan PTK dalam dua siklus terbukti efektif untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Pada siklus I, tindakan belum sepenuhnya optimal sehingga masih diperlukan perbaikan pada siklus II. Melalui refleksi berkelanjutan, dosen dapat menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan mahasiswa. Hasil ini mendukung pandangan bahwa PTK merupakan pendekatan yang tepat untuk meningkatkan praktik pembelajaran secara bertahap dan terukur (Kemmis & McTaggart, 2014; Suharsimi Arikunto, 2013).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa aktivitas komunikasi terapeutik interaktif dapat meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa Program Studi Pendidikan Khusus. Peningkatan terjadi pada tiga aspek utama, yaitu pengucapan, pemahaman, dan percaya diri. Berdasarkan hasil pre-test, post-test 1, dan post-test 2, terlihat adanya perkembangan kemampuan berbicara yang konsisten setelah penerapan tindakan dalam dua siklus. Dengan demikian, aktivitas komunikasi terapeutik interaktif layak digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk mendukung peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa secara efektif.

Daftar Pustaka

- Brown, H. D. (2004). *Language assessment: Principles and classroom practices*. Pearson.
- Brown, H. D. (2015). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (4th ed.). Pearson.
- Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching* (4th ed.). Pearson Longman.
- Hughes, A. (2003). *Testing for language teachers* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Miller, J. F. (2015). *The therapeutic communication handbook*. F. A. Davis.

- Nunan, D. (2003). *Practical English language teaching*. McGraw-Hill.
- Stuart, G. W. (2013). *Principles and practice of psychiatric nursing* (10th ed.). Elsevier.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Thornbury, S. (2005). *How to teach speaking*. Pearson Longman.
- Ur, P. (2012). *A course in English language teaching* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Zein, M. S. (2016). Professional development needs of primary EFL teachers: Perspectives of teachers and teacher educators. *Professional Development in Education*, 42(5), 876–899.